

ETIKA PERILAKU PERGAULAN MAHASISWA KOST DI LINGKUNGAN RW 2 KELURAHAN KEBUN BUNGA KOTA BANJARMASIN

Muhrin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
muhrin@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Behaving ethically has a very strategic role in improving the quality of individuals in group life in a society that has its own values and norms. Individual students who mingle with the community are obliged to follow the ethical values that apply in general and specifically that apply in the community. The application of social behavior ethics can focus on ways of speaking or establishing communication, greeting each other, social reintegration, respect, politeness, and empathy. The ethics of student social behavior in RW 2 Kelurahan Kebun Bunga, Banjarmasin City, often lacks interaction and lacks politeness. Preventive efforts are made by making regulations in the RT environment and in boarding houses to comply with the rules that are made and approved.

Keywords: Ethics, behavior, association, students.

ABSTRAK

Berperilaku dalam beretika mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas diri individu dalam hidup berkelompok di tengah masyarakat yang memiliki nilai dan norma tersendiri. Individu mahasiswa yang berbaur dengan masyarakat berkewajiban mengikuti nilai etika yang berlaku secara umum dan khusus yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Penerapan etika perilaku pergaulan bisa berfokus pada cara berbicara atau menjalin komunikasi, saling menyapa, reintegrasi sosial, menghargai, sopan, dan empati. Etika perilaku pergaulan mahasiswa ada RW 2 Kelurahan Kebun Bunga Kota Banjarmasin sering dilakukan interaksi yang kurang dan kesopanan yang kurang. Upaya preventif dilakukan dengan membuat peraturan di lingkungan RT dan di rumah kost untuk mentaati tata tertib yang dibuat dan disetujui.

Kata Kunci : Etika, perilaku, pergaulan, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melalukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Suharyat, 2009, hlm. h. 4). Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Jamil, 2022, hlm. h. 31). Perilaku dengan sebuah tindakan sosial, terjadi pada individu yang satu dengan yang lain. perilaku terjadi pada individu atau kelompok, yang sering di nilai secara positif maupun negatif (Sudjatnika, 2017, hlm. h. 2).

Berperilaku dalam beretika mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas diri individu dalam hidup berkelompok di tengah masyarakat yang memiliki nilai dan norma

tersendiri (Raharjo, 2010, hlm. h. 232). Seseorang yang sering kali berkelakuan baik sebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila. Seseorang dikatakan telah beretika jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya (Muhtar dkk., 2018, hlm. h. 23).

Individu mahasiswa yang berbaur dengan masyarakat berkewajiban mengikuti nilai etika yang berlaku secara umum dan khusus yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Dikehidupan masyarakat, mahasiswa yang tinggal di lingkungan rumah kost harus dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di masyarakat. Kehidupan mahasiswa di rumah-rumah kost tentunya terikat dengan segala aturan baik secara tertulis ataupun tidak tertulis (Gafur, 2015, hlm. h. 15). Perbedaan latar belakang sosial dan budaya menuntut mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Nilai dan norma serta etika yang ada dalam masyarakat pun harus mampu mereka sesuaikan agar tidak terjadi kesenjangan diantara mahasiswa yang menghuni kost dengan warga disekitar rumah kost tersebut. Demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa dituntut untuk pandai membawa diri dalam aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri (Febriyani dkk., t.t., hlm. h. 2).

Berdasarkan pra riset dan observasi di lingkungan RW 2 Kebun Bunga Banjarmasin dengan rumah kost berjumlah 15 buah dengan rerata di isi 8 orang mahasiswa-i, ditemukan mahasiswa yang pada umumnya memiliki kesibukan dari kampus ketika pulang ke rumah kost mahasiswa kost langsung memasuki kostnya masing-masing tanpa berinteraksi dengan masyarakat di sekitar kostnya, tetapi ada juga mahasiswa yang berinteraksi dengan pemilik kost sekedar berbincang-bincang sebentar sebagai tegur sapa biasa. Adanya kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan RW, mahasiswa kost masih kurang adaptasi, ada mahasiswa yang ikut gotong royong tersebut namun hanya beberapa orang saja, mahasiswa kost yang lain tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Setiap RW ada kewajiban bagi warga yang baru menginap di lingkungan itu harus melaporkan diri kepada ketua RW, namun kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak melaporkan diri, sebagian kecil yang melaporkan diri, hal ini akan menyulitkan ketika ada perbuatan yang tidak beretika terjadi di lingkungan RW, misalnya adanya perkelahian di warga tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, perlu untuk mengaji lebih dalam tentang perilaku etika Perilaku pergaulan mahasiswa kost di lingkungan RW, dengan judul “Perilaku etika Perilaku pergaulan mahasiswa kost di lingkungan RW 2 Kelurahan Kebun Bunga Kota Banjarmasin”

Landasan Teori yang Relevan

Perilaku Perilaku pergaulan

Perilaku pergaulan dalam lingkungan masyarakat terikat dengan norma atau etika. Etika membahas tentang persoalan baik atau buruknya suatu hal. Etika sangat berhubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Ada banyak jenis etika yang dapat ditemui. Salah satu contohnya etika Perilaku pergaulan. Etika ini digunakan untuk menjalin Perilaku pergaulan atau hubungan dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sosial. Definisi etika perilaku pergaulan mengutip dari buku *Profesi Kependidikan dan Keguruan* karya Syarwani Ahmad dan Zahruddin Hodsay, secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni ethikos, berarti watak atau kebiasaan (Ahmad & Hodsay, 2020, hlm. h. 5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perilaku pergaulan diartikan

sebagai kehidupan bermasyarakat atau perihal bergaul (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hlm. h. 67). Definisi etika Perilaku pergaulan adalah watak atau kebiasaan seseorang dalam bergaul dan menjalin kehidupan bermasyarakat. Menurut Nanda Eka Saputri, dkk, dalam jurnal Implementation of Counseling Guidance Services of Social Ethics in Students of Class V SDN 1 Kebumen, definisi etika Perilaku pergaulan adalah segala hal yang mencerminkan moral dan harus dipahami semua orang dalam menjalin kehidupan sosial bermasyarakat (Saputri dkk., t.t., hlm. h. 316).

Etika perilaku pergaulan harus disadari dan dipahami betul oleh masyarakat. Apabila tidak, hal tersebut akan melanggar normal yang berlaku di kehidupan masyarakat tersebut. Etika perilaku pergaulan dapat muncul dari faktor internal (diri sendiri) maupun faktor eksternal (pengaruh lingkungan sekitar). Etika Perilaku pergaulan bisa diterapkan di lingkungan mana saja, seperti sekolah, lingkungan sekitar rumah, lingkungan kerja, dan masih banyak lagi.

Penerapan etika perilaku pergaulan bisa berfokus pada cara berbicara atau menjalin komunikasi hingga etika bertamu. Ada lima cara yang dapat dilakukan untuk memelihara etika perilaku pergaulan, yakni: 1) Saling menyapa saat bertemu orang yang dikenal. Ketika bertemu orang yang dikenal di jalan atau tempat umum, usahakan untuk menyapa dan berbincang sebentar. Contohnya menanyakan kabar, atau lainnya. 2) Reintegrasi Sosial, Contohnya menghormati orang yang lebih tua. Etika perilaku pergaulan, kita harus menghormati orang yang lebih tua. Contohnya dengan berbicara sopan, membungkuk ketika harus berjalan di depan orang yang lebih tua, dan sebagainya. 3) Menghargai teman sebaya Selain menghormati orang yang lebih tua, etika Perilaku pergaulan juga mengajarkan cara menghargai teman sebaya. Contohnya mendengarkan pembicaraan teman sebaya dengan baik, memperhatikan penggunaan bahasa, dan lain sebagainya. 4) Bersikaplah sopan kepada siapa saja. Berperilaku dan senantiasa menjaga sikap sopan santun menjadi hal penting yang harus diterapkan dalam etika Perilaku pergaulan. Bersikap sopan bisa dengan menjaga cara bicara, memperhatikan cara berpakaian, etika bertamu, menyapa, berkenalan, dan lain sebagainya. 5) Punya rasa empati. Empati setidaknya harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Empati dibutuhkan dalam Perilaku pergaulan. Contohnya menolong orang lain yang merasa kesulitan, menawarkan bantuan, dan lain sebagainya (Mushthofiyah, 2019, hlm. h. 56).

Pengukuran Perilaku Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu : a. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (recall) b. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Lake dkk., 2017, hlm. h. 845).

Teori Konstruktivisme dan Fenomenologi,

Konstruktivisme tersebut, dimana dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya yang Piaget disebut dengan skema. Dan konstruktivisme macam inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan kontruksi sosial (Berger & Luckmann, 1990, hlm. h. 130). Alfred Schutz, tokoh yang mempopulerkan teori fenomenologi menyatakan bahwa dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubyektif dan pengalaman yang penuh makna. Menurutnya, setiap orang pasti memiliki makna serta selalu

berusaha hidup di dunia yang bermakna. (Dunia kehidupan keseharianku bagaimanapun adalah dunia pribadiku namun ia berasal dari suatu dunia intersubyektif, yang dimiliki bersama dengan orang-orang yang menyertaiku, dialami dan ditafsiri oleh orang lain: singkatnya, ini adalah dunia biasa bagi kita semua. Situasi biografik unik di mana aku mendapatkan diriku di dalam dunia pada momen kapanpun dari eksistensiku hanyalah untuk ukuran yang sangat kecil dari buatanku sendiri (Schutz, 1970, hlm. h. 163).

Menggambarkan etika perilaku pergaulan yang berhubungan dengan dialektika antara masyarakat dan individu dapat menggunakan Berger dan Luckmann dengan menggunakan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Obyektivitas di mana masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality). Internalisasi sebagai proses penyerapan/turut serta ke dalam dunia objektif masyarakat yang saling mempengaruhi dalam struktur dunia sosial untuk melakukan identifikasi diri ke dalam dunia sosiokultural, sehingga melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Berger & Luckmann, 1990, hlm. h. 135)

Mahasiswa kost yang telah berinteraksi dan menjadi bagian dari masyarakat tempat tinggal telah mengalami proses moment eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang terikat dengan etika Perilaku pergaulan di lingkungan tersebut. Memotret realitas perilaku etika pergaulan kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost RT 28 RW 02 kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan selalu mempunyai pertalian dengan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Pemahaman perilaku etika Perilaku pergaulan yang akan dibangun bukan sesuatu yang ditemukan melainkan diproduksi berdasarkan dunia pengalaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif berjenis pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian yakni Ketua RW 1 orang, 2 orang tokoh masyarakat, 4 orang pemilik kost, dan 2 mahasiswa dan 2 mahasiswi, cara teknik pengumpulan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga analisis data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan,

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Etika perilaku pergaulan Mahasiswa Kost

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali yaitu tanggal 11 dan 12 Februari 2023 pukul 16.00-17.00 WITA mengenai Penilaian masyarakat terhadap etika perilaku pergaulan mahasiswa dilingkungan kost RT 28 untuk sikap ramah dikatakan cukup baik tetapi untuk interaksi sosialnya di katakan kurang baik. Selama melakukan observasi peneliti tidak menemukan interaksi yang intens antara penghuni dengan pemilik kost maupun dengan warga sekitar lingkungan kost. Menurut Thoha menyatakan bahwa persepsi sosial adalah “berhubungan secara langsung dengan bagaimana seseorang individu melihat dan memahami orang lain” (McClelland, 1961, hlm. h. 46; Miftah, 2012, hlm. h. 136). Sesuai dengan teori tersebut bahwa seseorang dapat memberi penilaian bagi orang lain yaitu dengan melihat dan memahami orang lain. Hal ini terlihat di dukung oleh hasil observasi selama tiga hari pada observasi peneliti hanya menemukan mahasiswa yang bersikap

ramah saja tetapi peneliti tidak menemukan interaksi antara penghuni kost dengan warga di sekitar lingkungan kost.

Berdasarkan wawancara dengan didukung oleh hasil wawancara dengan dua orang Tokoh Masyarakat yaitu Pa Gusti dan Ibu Yanti bahwa penilaian ramah sesuai dengan karakter seseorang ada yang ramah dan ada yang tidak, jika interaksi sama sekali belum berjalan dengan baik dikarenakan mereka penghuni kost akan berkomunikasi jika ada keperluan saja. Bahkan saat kegiatan HUT RI yang di adakan di RT 03 mahasiswa yang tinggal di lingkungan RT 03 tidak pernah mendaftarkan diri dalam perlombaan padahal semua perlombaan tidak dipungut biaya.

Berbeda dengan penuturan dari kedua tokoh masyarakat ini keempat informan dari pemilik kost seperti Ibu Hema, Ibu Sumarti, Bapak Norman, dan Ibu Nuri mengatakan bahwa penghuni kost dengan pemilik kost memiliki interaksi yang baik walaupun hanya sebatas ada keperluan dan tidak ada keperluan, pemilik kost juga menyatakan bahwa mahasiswa yang tinggal dirumah kostnya ramah walaupun ada pemilik kost yang mengatakan bahwa itu dikembalikan kepada orangnya lagi karakternya seperti apa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan empat informan masyarakat yakni ibu Wiwil mengatakan bahwa anak kost dilingkungan RT 28 kurang ramah dan kurang mau berinteraksi paling hanya pria aja yang mau berinteraksi dan bergabung dengan warga, bapak Abdusami ibu Rimunah dan ibu Satiah mengatakan bahwa mereka penghuni kost masalah sopan dan ramah sudah ada tetapi kalau interaksi belum ada. Berdasarkan wawancara dengan 5 informan penghuni kost di lingkungan RT 28 yakni AN, TR, R, T, A mengatakan bahwa Kalau bertemu dengan masyarakat menegur, tetapi untuk interaksi belum mereka lakukan kalau dengan pemilik kost mereka kadang melakukan interaksi. Berbeda dengan AL yang mengatakan bahwa dirinya sudah bersikap santun, ramah dan berinteraksi dengan masyarakat yang ditemuinya.

Jadi berdasarkan observasi dan wawancara penilaian Tokoh masyarakat mengenai penghuni kost yang bersikap ramah sudah cukup baik walaupun tidak semua penghuni kost menunjukkan sikap ramah, tetapi untuk interaksi (komunikasi) tidak baik karena jarang terjadi komunikasi, komunikasi terjadi apabila ada masalah atau keperluan saja. Menurut pemilik kost mengenai penghuni kost yang bersikap ramah sudah cukup baik walaupun ada juga penghuni kost tidak menunjukkan sikap ramah dikarena karakter setiap orang berbeda dan pemilik kost memaklumi hal tersebut. Sedangkan untuk interaksi penghuni kost dengan pemilik kost baik tetapi dengan masyarakat sekitar tidak baik dikarenakan kesibukan mahasiswa dan lingkungan yang sepi menjadi salah satu faktor tidak terjadinya interaksi.

Menurut Masyarakat bahwa sikap ramah penghuni kost sudah cukup baik tetapi untuk interaksi tidak baik karena banyak penghuni kost yang jarang mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Upaya Pengendalian Sosial Masyarakat Terhadap Mahasiswa Kost

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali yaitu tanggal 11 dan 13 pukul 11.00-12.30 WITA mengenai upaya pengendalian sosial masyarakat terhadap mahasiswa yang tinggal di rumah kost tepatnya di lingkungan RT 23 di katakan masih tidak membuat efek jera bagi mahasiswa yang melanggar. Selama melakukan observasi peneliti tidak menemukan upaya yang dilakukan masyarakat setempat mengenai pelanggaran mahasiswa, upaya pengendalian terlihat

hanya di beberapa kost saja yang terpampang tulisan tata tertib yang harus di patuhi dan tidak begitu di hiraukan lagi karena beberapa mahasiswa masih melakukan pelanggaran.

Didukung oleh hasil wawancara dengan dua orang Tokoh Masyarakat yaitu Pak Gusti dan Pak Usman bahwa upaya yang dilakukan saat sudah terjadinya pelanggaran yaitu represif dalam bentuk teguran yang dinyatakan dengan peringatan. Berbeda dengan penuturan dari kedua tokoh masyarakat ini keempat informan dari pemilik kost seperti Ibu Hema, ibu Sumarti, Bapak Norman dan Ibu Nuri mengatakan bahwa upaya untuk mencegah adanya pelanggaran sudah mereka lakukan seperti memberi peraturan kepada penghuni kost baik secara tulisan dan lisan tetapi pada observasi peneliti mendapati peraturan secara tertulis tidak tertempel lagi dengan konfirmasi bahwa sudah rusak peraturan tersebut, kemudian keempat informan dari pemilik kost tersebut sudah melakukan upaya pengendalian untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan mahasiswa melalui teguran yang berupa peringatan kepada penghuni kost yang melakukan pelanggaran, hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan dan nasihat dalam bentuk pemanggilan kepada penghuni kost yang melanggar.

Berbeda dengan Tokoh masyarakat dan Pemilik kost yang memberikan upaya-upaya dalam bentuk preventif dan represif agar terjadi keselarasan yang baik di lingkungan RT 03. Berdasarkan wawancara peneliti dengan empat informan masyarakat yakni ibu Wiwil, bapak Abdusami, ibu Rimunah dan ibu Satiah mengatakan bahwa mereka tidak membuat peraturan bagi anak kost bagian itu hanya pemilik kost yang memiliki wewenang, tetapi jika ada yang tidak sesuai mereka menegur dan membicarakannya kepada pemilik kost yang ada di lingkungan RT. Padahal kenyataannya semua masyarakat memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk menjalankan fungsi dengan baik guna menghindari sesuatu masalah yang tidak di inginkan. Berdasarkan wawancara dengan empat informan penghuni kost di lingkungan RT 03 yakni AN, TR, T, R, A mengatakan kontrol sosial yang diberikan kebanyakan dari tokoh masyarakat dan pemilik kost sendiri, kalau masyarakat di sekitar cuek saja dan biasanya lebih melaporkan kepada pemilik kost ataupun pak RT.

Jadi, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa upaya pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan pemilik kost terhadap mahasiswa yang tinggal dirumah kost cukup baik karena sudah memberikan upaya preventif melalui peraturan tata tertib baik tulisan maupun lisan. Sedangkan upaya pengendalian preventif yang dilakukan oleh masyarakat belum baik dikarenakan masyarakat tidak memberikan aturan tersendiri bagi penghuni kost di sekitar lingkungan rumahnya, masyarakat lebih memberi wewenang bagi tokoh masyarakat dan pemilik kost dalam hal peraturan yang harus di taati oleh penghuni kost.

Upaya pengendalian sosial represif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan pemilik kost cukup baik dikarenakan saat ada yang melanggar aturan tokoh masyarakat dan pemilik kost memberi teguran dan nasihat kepada penghuni kost yang melanggar, teguran yang diberikan dalam bentuk peringatan dan nasihat yang diberikan dalam pemanggilan. Sedangkan pengendalian sosial represif yang dilakukan oleh masyarakat cukup baik karena saat ada hal yang tidak baik masyarakat memberi teguran dan melaporkan tindakan yang dilakukan pelanggar (penghuni kost) kepada Tokoh masyarakat ataupun Pemilik Kost.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan antara lain:

1. Berperilaku dalam beretika mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas diri individu dalam hidup berkelompok di tengah masyarakat yang memiliki nilai dan norma tersendiri.
2. Individu mahasiswa yang berbaur dengan masyarakat berkewajiban mengikuti nilai etika yang berlaku secara umum dan khusus yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.
3. Penerapan etika perilaku pergaulan bisa berfokus pada cara berbicara atau menjalin komunikasi, saling menyapa, reintegrasi sosial, menghargai, sopan, dan empati.
4. Etika perilaku pergaulan mahasiswa yang sering dilakukan interaksi yang kurang dan kesopanan yang kurang.
5. Upaya preventif dilakukan dengan membuat peraturan di lingkungan RT dan di rumah kost untuk mematuhi tata tertib yang dibuat dan disetujui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020). *Profesi kependidikan dan keguruan*. Deepublish.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Febriyani, D., Sulistyarini, S., & Rustiyarso, R. (t.t.). Persepsi Masyarakat terhadap Etika Pergaulan Mahasiswa Kost di Rt 03 Kelurahan Bansir Darat Kecamatan Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(11).
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*. Rasibook.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Lake, W. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton, NJ: Van Norstrand Co.
- Miftah, T. (2012). Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Implikasinya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhtar, T., Suherman, A., Aeni, A. N., & Jayadinata, A. K. (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. UPI Sumedang Press.
- Mushtofiyah, S. (2019). *Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rorong, K. L. P., Gara, J. N., & Weol, W. (2021). Kehidupan Sosial dan Spiritual Formation Mahasiswa Indekos di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 64–74.
- Saputri, N. E., Hapsari, S. I., Istikomah, U., & Salimi, M. (t.t.). Implementation of Counseling Guidance Services on Social Ethics in Students of Class V SDN 1 Kebumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(1), 315–321.
- Schutz, A. (1970). *Alfred Schutz on phenomenology and social relations* (Vol. 360). University of Chicago Press.
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127–140.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1–19.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

Yuda, H. T., & Ernawati, P. H. (2012). ETIKA PERGAULAN MAHASISWA KOS DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DUKUH KRUWED SELOKERTO SEMPOR. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8(2).